

POLA PENDIDIKAN PRANATAL DALAM AGAMA HINDU

Oleh : I Wayan Sumertha

(E-Mail : iwayansumertha63@gmail.com)

Abstraksi

Kini perhatian para praktisi, dan pengamat pendidikan, demikian juga kesehatan, khususnya kesehatan Ibu dan anak, tertuju pada pendidikan Pranatal. Fenomena ini didukung juga oleh hasil temuan eksperimen ilmuwan Anthony Casper, yang bekerja untuk lembaga kesehatan anak dan perkembangan manusia untuk universitas Carolina di Amerika Serikat, menemukan bahwa : Makanan yang dimakan oleh Ibi yang sedang hamil, gagasan-gagasan yang dipikirkannya, kata-kata yang didengar, dan diucapkan mempengaruhi janin yang berada dalam kandungannya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti “*Pola Pendidikan Pranatal dalam Agama Hindu*”. Walaupun secara implisit pendidikan pranatal belum diatur dalam sistem pendidikan Nasional, tetapi secara eksplisit tanggung jawab tersebut ada pada pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga). Adapun penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan yaitu : (1) Latar belakang Pendidikan Pranatal dalam agama Hindu; dan (2) Pola Pendidikan Pranatal dalam agama Hindu.

Penelitian ini adalah penelitian semi lapangan atau gabungan dari penelitian pustaka dan lapangan, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya menggunakan teknik Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil temuan penelitiannya menunjukkan bahwa yang melatar belakangi pendidikan pranatal dalam agama Hindu adalah posisi atau kedudukan anak didalam keluarga sangat utama sebagai pembebas atau penyelamat orang tuanya, sehingga dikatakan sebagai cahaya yang menerangi kegelapan didalam keluarga, bagaikan sinar surya yang menerangi bumi. Kitab suci Weda baik Sruti, maupun smerthi (purana dan Itihasa), termasuk Ramayana dan Mahabharata, dan sastra-sastra Hindu lainnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Pranatal. Sedangkan Pola pendidikan Pranatal Hindu, disamping melalui pola sikap dan prilaku hidup orang tuanya (calon Ibu, dan bapak) bayi dalam kandungannya, juga melalui pola Samskara atau upacara yajna yaitu : (1) Upacara Mekala-kalaan adalah Upacara pembersihan, dan Penyusian *Sukla* (Sperma), dan *Swanita* (Ovum/sel telur); (2) Upacara Garbhadhana samskara adalah : Upacara konsepsi atau pembuahan (penghamilan, membuat Istri menjadi hamil (hubungan intim suami istri); (3) Upacara Pumsawana Samskara adalah upacara permohonan diturunkan (lahirnya) anak suputra, yang dilakukan setelah usia kandungan tiga bulan; (4) Upacara Simantonayana Samskara adalah secara niskala, upacara membentengi bayi (kandungan) dari pengaruh jahat makhluk-2 halus (gaib), dan secara sekala melindungi istri (calon Ibu) oleh suaminya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab, dilakukan setelah usia kandungan 4-5 bulan kalender; (5) upacara magedong-gedongan (khas Hindu Bali), upacara pembersihan, dan penyucian serta persiapan secara fisik maupun mental menyambut kelahiran bayi yang dilaksanakan pada usia kandungan 5-6 bulan kalender atau 6-7 bulan kalender Saka.

Kata Kunci : Pola, Pendidikan-Pranatal, dan Agama Hindu)

Abstract

Now the attention of practitioners, and observers of education, as well as health, especially maternal and child health, is focused on Prenatal education. This phenomenon is also supported by the findings of the experiment of scientist Anthony Casper, who works for children's health and human development institutions for the University of Carolina in the United States, found that : The food eaten by Ibi who is pregnant, the ideas she thinks, the words that are heard, and spoken affect the fetus in her womb. This has encouraged the author to examine the "Pattern of Prenatal Education in Hinduism". Although implicit prenatal education has not been regulated in the National education system, explicitly the responsibility lies with informal education (education in the family). The research is focused on two problems, namely: (1) Background of Prenatal Education in Hinduism; and (2) Prenatal Education Patterns in Hinduism.

This research is a semi-field research or a combination of library and field research, using a descriptive qualitative research approach, collecting data using Observation, Interview, Documentation, and literature study techniques. The findings of his research show that the background to prenatal education in Hinduism is the position or position of the child in the family is very important as a liberator or savior of his parents, so it is said to be the light that illuminates the darkness in the family, like sunlight that illuminates the earth. The Vedic scriptures of both Sruti and smerthi (purana and Itihasa), including the Ramayana and the Mahabharata, and other Hindu literature contain many Prenatal educational values. While the Hindu Prenatal Education Pattern, besides through the patterns of attitudes and life behaviors of their parents (expectant mothers, and fathers) babies in their wombs, also through the Samskara pattern or yajna ceremony, namely: (1) The Mecca ceremony is a Ceremonial Purge Ceremony, and Sukla Compilation (Sperm), and Swanita (ovum/egg); (2) Garbhadhana samskara ceremony is: Conception ceremony or conception (pregnancy, making the wife become pregnant (intimate relationship between husband and wife), (3) Pumsawana Samskara ceremony is a request ceremony to be handed down (the birth of) a suputra child, which is conducted after three months of pregnancy; (4) Simantonayana Samskara ceremony is a noetic, a ceremony to fortify the baby (the womb) from the evil influence of subtle creatures, and to protect the wife (expectant mother) by her husband with love and responsibility, after the age of the womb. 4-5 calendar months; (5) magedong-gedongan ceremony (typical of Balinese Hinduism), cleansing ceremony, and purification as well as physical and mental preparation to welcome the birth of the baby which is carried out at the womb age 5-6 calendar months or 6-7 calendar months Saka.

(Keywords: Pattern, Education-Prenatal, and Hindu Religion)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia, dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pandai, dan dari buruk menjadi baik. Sebagai suatu proses, tentunya pendidikan akan berlangsung secara berkelanjutan. Fenomena inilah melahirkan konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*), atau pendidikan terus menerus (*continuing education*). Pembukaan UUD 1945, alenia IV, secara tegas diungkapkan bahwa salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Merujuk kepada pernyataan tersebut, maka pendidikan memegang peran penting dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Didalam UU No.20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas, pada Bab.VI, tentang Jalur, Jenjang, dan jenis Pendidikan, belum diatur tentang pendidikan Prnatal, namun isu yang berkembang, dan berdasarkan hasil penelitian baik dalam bentuk skripsi, Tesis maupun Disertasi, serta penelitian-penelitian lainnya, ditemukan bahwa betapa penting artinya pendidikan prnatal dalam rangka membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang unggul baik secara keilmuan dan juga unggul dalam etika dan moral. Hal ini sejalan dengan hakekat pendidikan dalam Sisdiknas yakni : Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Pemaknaan tersebut di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan prnatal, yang prosesnya terutama dimulai dari terbentuknya janin, atau bayi masih dalam kandungan. Hal ini tentu rujukannya adalah pendidikan informal, atau pendidikan didalam keluarga yang paling atau lebih berperan dalam pendidikan prnatal, karena secara formal pendidikan pra-natal belum diatur didalam sisdiknas, walaupun demikian didalam sisdiknas, menjelaskan bahwa, hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal, dan nonformal

setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pernyataan ini tentu mengandung makna bahwa pendidikan informal dapat (sebagai) menunjang (penunjang) pendidikan formal dan non-formal. Disamping itu juga dapat dimaknai bahwa peran pendidikan agama menjadi penting dalam pendidikan pranatal termasuk pendidikan agama Hindu. Sebagai ilmu terapan pendidikan agama (Hindu) sangat berperan dalam kehidupan manusia, terutama dalam membangun dan membentuk sikap mental, serta moral.

2. Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi Pendidikan Pra-natal dalam agama Hindu?
2. Bagaimana Pola Pendidikan Pranatal dalam agama Hindu?

3. Kerangka Konseptual

Merujuk kepada pandangan Soedono Soekanto (1982: 132) Kerangka konseptual adalah kerangka yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep khusus yang akan diteliti. Maria S.W. Sumardjono mengungkapkan bahwa konsep adalah unsur-unsur abstrak yang mewakili kelas-kelas fenomena dalam satu bidang studi, artinya bahwa konsep merupakan penjabaran abstrak dari teori. Konsep digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek yang diteliti, baik berupa benda maupun gejala sosial tertentu yang bersifat abstrak. Merujuk kepada pemahaman tersebut, maka konsep yang membentuk tema penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pola Pendidikan Pranatal

Sebagai sebuah konsep, Pola Pendidikan Pranatal terbentuk dari kata “Pola”, “Pendidikan”, dan “Pranatal”. Istilah Pola biasanya digunakan dalam dunia modeling, dan perancang busana yang dapat diartikan sebagai bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Pola dapat dipakai juga untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata Pola mempunyai banyak pengertian

yaitu : Pola dapat berarti gambar (sebagai contoh batik, lukisan); corak (corak batik atau tenun); Pola juga dapat berarti potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju. Pola juga berarti sistem, atau cara kerja (pola permainan, pola pemerintahan). Pola juga berarti bentuk (struktur) yang tetap, seperti dalam ilmu bahasa, contoh : pola kalimat dalam puisi; pola juga dapat berarti bentuk sajak yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti (Dep. P. & K : 1997).

Dalam Dunia Arsitektur (Ornamen), istilah pola sama maknanya dengan Gaya, yang dalam pendekatan budaya Gaya ornamentasi (arsitektur), dapat dipelajari dalam referensi Budaya spesifik yang mengembangkan bentuk-bentuk unik dari dekorasi, atau ornament termodifikasi dari budaya lain. Budaya Mesir kuno adalah peradaban pertama yang tercatat menambah dekorasi untuk bangunan mereka. Ornamen mereka mengambil bentuk dunia alam dalam suasananya, menghiasi kepala pilar dan dinding dengan gambar papyrus dan pohon palem. Budaya Assyria membuat ornamen yang memperlihatkan pengaruh dari sumber Mesir dan sejumlah tema asli, termasuk gambar pohon dan binatang dari daerah tersebut. Peradaban Yunani kuno membuat banyak bentuk baru dari ornamen, dengan variasi regional dari kelompok tertentu seperti Doric, Ionic, dan Corinthian. Bangsa Romawi me-latinkan bentuk murni dari ornamen Yunani, dan mengadaptasi bentuknya untuk tiap tujuan tertentu.

Demikian banyak, dan luasnya penggunaan istilah pola dalam kehidupan budaya manusia, dan kini kata pola sebagai sebuah konsep banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Beberapa diantaranya adalah : Pola Pendidikan Demokratis adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuannya. Pengertian demokratis di sini mencakup arti baik secara horizontal maupun vertikal (Dede Rosyda, 2004 : 13). Pola Pendidikan Anak dalam keluarga adalah suatu bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua dalam membina, dan mengarahkan anak dalam keluarga. Bentuk pendidikan tersebut bermacam-macam antara orang tua satu, dengan orang tua lainnya tentu berbeda, tergantung pola mana yang menurut orang tua baik untuk diterapkan pada anak-

anaknyanya. Sabirin (2001:47) mengemukakan bahwa “pola pendidikan keluarga adalah sebuah desain pendidikan yang menjadi patokan dasar orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya ke arah perkembangan yang lebih baik. Pola Pendidikan (pola asuh) otoriter adalah suatu model pendidikan (asuh) yang cenderung keras, dan menuntut anak, penerapan aturan yang begitu ketat dan banyak, dengan standar tinggi, dan anak wajib mengikutinya tanpa terkecuali, namun respon penghargaan terhadap anak rendah, umumnya orang tua menerapkan pola ini, sebagai bentuk kontrol terhadap anak, agar anak menuruti apa yang diinginkan orang tuanya.

Selanjutnya istilah Pendidikan secara umum dapat dimaknai sebagai usaha sadar, dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat. Secara etimologi istilah pendidikan dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan istilah “*education*”, dan dalam bahasa Latinnya pendidikan disebut dengan istilah “*educatum*” yang terbentuk dari dua kata yaitu “*E*” dan “*Duco*” dimana kata “*E*” berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar, atau dari sedikit banyak, sedangkan “*Duco*” berarti perkembangan, atau sedang berkembang. Jadi kata pendidikan dalam istilah asingnya mempunyai makna suatu proses mengembangkan kemampuan diri sendiri, dan kekuatan individu. Dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan (perubahan) sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Di dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 tentang Sisdiknas, dijelaskan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar, dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Merujuk kepada definisi tersebut di atas, maka terdapat 3 (tiga) komponen pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam kaitan dengan penelitian ini, konsep pendidikan inilah yang dijadikan landasan teoritis didalam kajian Pola Pendidikan Pranatal, dalam agama Hindu.

Selanjutnya istilah Pranatal, dapat dimaknai sebagai suatu periode, atau masa sebelum lahir, dan merupakan periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yakni ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki, sampai dengan waktu kelahiran seorang individu (manusia). Masa ini pada umumnya berlangsung selama 9 bulan kalender, atau sekitar 280 hari sebelum lahir. Dilihat dari segi waktunya, periode prenatal ini merupakan periode perkembangan manusia yang paling singkat, tetapi justru pada periode inilah dipandang terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam diri individu. Elisabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa masa pre-natal adalah masa konsepsi atau pertumbuhan sampai dengan masa pertumbuhan, dan perkembangan individu yaitu pada saat pembuatan telur pada ibu dan spermatozoa pada ayah, bila spermatozoa pada laki-laki memasuki ovum pada perempuan terjadilah konsepsi atau pembuahan, perkembangan pokok pada masa ini ialah perkembangan fisiologi berupa pembentukan struktur tubuh.

Ketika janin sedang bertumbuh, seluruh organ tumbuh sedang mengalami proses perkembangan yang pesat. Salah satunya adalah otak. Dalam pendidikan tersebut, diarahkan agar otak dapat mengalami rangsangan dan neuron mengalami sambungan -sambungan yang pesat. Seperti yang dituturkan oleh Doktor Steven Carr Leon dalam artikelnya, mengenai rahasia orang Yahudi yang cenderung cerdas dan kompetitif. Mereka telah menerapkan pendidikan pra-natal sejak dahulu. Ketika masa kehamilan, pertumbuhan otak kanan mereka rangsang dengan bermain musik atau memperdengarkan musik bagi sang janin. Demikian halnya dengan otak kiri, telah mulai dilatih dengan intens mengerjakan soal - soal

matematika yang memang menjadi konsumsi otak kiri. Selama kehamilan, nutrisi sangat mereka perhatikan dengan mengkonsumsi asupan makanan yang sangat membantu dalam mengembangkan kecerdasan dan kesehatan sang calon anak.

Strategi penerapan pendidikan pranatal dalam agama Hindu dilakukan mulai dari proses perkawinan, yang secara empiris dilaksanakan melalui pembersihan sukla (sperma), dan swanita (sel telur), melalui perilaku simbolik dengan upacara “makala-Kalaan” yang bermakna sebagai pengesahan perkawinan pasangan kedua mempelai melalui proses penyucian, sekaligus menyucikan benih yang dikandung kedua mempelai yang berupa *sukla (spermatozoa)* dari pengantin laki, dan *swanita (ovum)* dari pengantin wanita. Selanjutnya pertemuan antara sukla (sperma), dengan swanita (ovum), sehingga terjadi pembuahan. Dalam kondisi atau masa itu kedua calon orang tua sudah melakukan brata terutama pengendalian diri melalui “manacika” adalah mengendalikan pikiran, “wacika” adalah pengendalian ucapan (kata-kata), dan “kayika” adalah mengendalikan perbuatan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada usia kandungan enam, hingga tujuh bulan kalender Hindu (satu bulan = 35 hari), dilakukan dengan perilaku simbolis yakni upacara magedong-gedongan adalah upacara Kehamilan, yang didalam lontar “*Kandepat Rare*” (keadaan bayi dalam kandungan), disebutkan bahwa :

“Upacara Magedong-gedongan adalah Upacara yang ditujukan kepada Bayi yang masih berada di dalam Kandungan dan merupakan Upacara pertama dilaksanakan pada saat Bayi berumur 5 bulan Bali (kurang lebih 6 Bulan kalender), karena wujud Bayi sudah dianggap sempurna. Pelaksanaan upacara Magedong-gedongan berfungsi sebagai penyucian terhadap Bayi. Disisi lain juga berarti agar kedudukan Bayi dalam Kandungan agar baik kuat tidak abortus. Secara bathiniah agar Sang Bayi kuat mulai setelah lahir menjadi orang yang berbudi luhur, berguna bagi Keluarga dan Masyarakat Demikian juga dimohonkan keselamatan atas diri si Ibu agar sehat, selamat waktu melahirkan” (S. Swarsi 1, dalam Warta Hindu Dharma NO. 433 Maret 2003).

Upacara Magedong-gedongan ini sebagai upacara puncak bayi dalam kandungan, dan selanjutnya menunggu hari-hari (waktu kelahiran). Namun brata dari calon orang tua (pasangan suami istri) tetap masih dijalankan sampai kelahiran anaknya, hingga ada penyucian (pembersihan), yakni upacara usia

kelahiran bayi empat puluh dua hari (42 hari), dengan upacara “*nutug kambuanan*” atau “Tutug Kambuhan” adalah upacara pembersihan jiwa seorang bayi dari berbagai pengaruh roh jahat oleh masyarakat Bali. Selain untuk bayi, upacara tutug kambuhan juga untuk ibunya, yakni pembersihan noda dan kotoran atau perbuatan tercela yang telah dilakukan. Upacara ini sebagai wujud rasa terima kasih kepada Nyama Bajang karena telah menjaga bayi dalam kandungan. Upacara Tutug Kambuhan juga disebut dengan Bulan Pitung Dina, atau Macolongan (https://id.wikipedia.org/wiki/Tutug_kambuhan, diunduh 29 April 2020).

2. Agama Hindu

Sebagai suatu konsep, Agama Hindu yang dimaksudkan merujuk kepada pengertian sebagai salah satu agama, dari lima agama yang masih ada, dan diakui di Indonesia. Agama Hindu adalah agama yang sumber ajarannya mengalir dari kitab suci weda, dan secara historis berkembang dari India ke Indonesia pada abad tiga (3) dan empat (4). Hal ini ditunjukkan bukti sejarah seperti muka lingga di spauk dan cempaga, prasasti Yupa di Kalimantan Timur, peninggalan kerajaan Tarumanegara di Jawa barat, Peninggalan candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan kini Bali menjadi peradaban Hindu terbesar di Indonesia. Swami Sivananda, dalam bukunya yang berjudul *All About Hinduisme* (Inti Sari Ajaran Hindu), mengungkapkan bahwa agama yang dalam bahasa Inggrisnya adalah “*religion*” dan bahasa latinya adalah “*religio*” terbentuk dari kata “*re*” yang berarti kembali, dan “*ligare*” yang berarti membawa atau mengikat. Jadi Agama (Hindu), dimaksudkan sebagai suatu agama yang mempunyai tujuan untuk membawa, atau mengikat kembali jiwa (atman) kepada Tuhan (paramatman), sebagai sumber atman, agama (ajaran) yang dapat mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan utama hidupnya yakni pembebasan (moksha), bersatunya jiwa kepada asalnya Brahman (Tuhan) (Swami Sivananda, 2003:1).

Kemudian kata “Hindu” yang juga diberi nama Hinduisme (agama Hindu), adalah agama orang-orang Hindu (India), suatu nama yang diberikan kepada agama dan kepercayaan universal di India. Hinduisme (agama Hindu) sebagai

agama tertua yang kini masih tetap bertahan (eksis) di dunia, agama yang tidak disebarkan oleh seorang nabi, agama yang tidak didasarkan pada sederetan dogma yang dikotbahkan oleh sekelompok guru tertentu, tetapi sebagai agama yang disebut dengan nama “*Sanatana Dharma*” adalah agama yang abadi, karena sama tuanya dengan umur alam semesta. Hinduisme merupakan induk dari semua agama, karena naska-naskah sucinya (ajarannya) merupakan yang tertua di dunia. Diberi nama sanatana dharma, tidak hanya dimaknai sebagai agama abadi (tanpa awal dan akhir), tetapi juga suatu agama yang dapat mengantarkan manusia hidupnya abadi. Hinduisme (agama Hindu) juga disebut dengan nama “*Waidika Dharma*” adalah agama weda, artinya agama yang mendasarkan atau sumber ajarannya berasal dari naskah-naskah suci weda, dan berdasarkan pengalaman-pengalaman spiritual (*Aparoksa Anubhuti*) Para Rsi yang terhimpun didalam kitab-kitab Upanishad, sebagai kitab yang menghimpun nilai-nilai kebenaran sejati Tuhan yang diterima oleh para rsi, sehingga kitab suci weda dipandang sebagai kitab wahyu Tuhan (Swami Sivananda, 2003:2).

4. Metoda Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang memadukan antara penelitian lapangan (*field research*) dengan kepustakaan (*Library Research*), yang oleh Noeng Muhadjir (1996:169), mengatakan bahwa penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan. Sedangkan Penelitian lapangan, merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan, dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram, dan objek penelitiannya adalah pengamatan terhadap pelaksanaan upacara *magedong-gedongan* salah satu bentuk simbolisasi dari pola pendidikan pranatal dalam perilaku religius umat Hindu di Kota Mataram.

Disamping itu juga melakukan telaah terhadap sastra dan kesusastraan Hindu (Sruti dan smerti), yang memuat tentang pengetahuan dan teori-teori tentang pendidikan pranatal. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan

teknik observasi yakni mengadakan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan upacara magedong-gedongan sebagai salah satu model atau pola pendidikan pranatal Hindu. Untuk mendalami makna upacara magedong-gedongan dilakukan dengan wawancara kepada para rohaniwan, ilmuwan dan budayawan Hindu, termasuk tokoh-tokoh masyarakat Hindu yang memahami masalah yang diteliti. Kemudian dilengkapi dengan telaah terhadap sumber-sumber tertulis Hindu yang berhubungan dengan pendidikan pranatal, serta dilengkapi dengan teknik dokumentasi, dengan mengambil gambar dan sumber-sumber dokumen yang berhubungan dengan pendidikan pranatal Hindu.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk kepada fokus penelitian yang sudah ditetapkan pada rumusan masalah tersebut di atas yaitu :

1. Latar Belakang Pelaksanaan Pendidikan Pra-natal dalam Agama Hindu.

Secara hirarkis, pembahasan dalam sub ini akan difokuskan pada beberapa pokok bahasan, yang secara struktur dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Pola Pendidikan dalam Agama Hindu

Secara kuantitas, dibandingkan dengan agama lainnya, pendidikan agama Hindu jauh terkebelakang, jika dilihat dari konsep-konsep yang kini ada di Indonesia. Namun secara kualitas pemahaman dan perilaku religius komunitas Hindu termasuk di Kota Mataram, mungkin dapat disejajarkan dengan agama-agama lainnya. Bahkan ada juga ada juga yang memandang bahwa perilaku etika dan moral komunitas Hindu jauh melebihi agama-agama lainnya. Hal ini cukup beralasan bahwa secara empiris, umat Hindu jarang melakukan perbuatan-perbuatan yang mekanggar hukum formil. Fenomena ini dapat dijadikan acuan dalam melihat sasaran dan tujuan pendidikan yang telah diatur didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyebutkan bahwa Pendidikan adalah :

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Sisdiknas, 20, Tahun 2003).

Merujuk kepada fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa walaupun secara kuantitas, lembaga-lembaga pendidikan Hindu terbatas, tidak berarti bahwa pendidikan agama Hindu kurang berjalan. Sesungguhnya sistem pendidikan agama Hindu tetap berjalan atau dilaksanakan dengan memanfaatkan kelembagaan adat dan budaya Hindu termasuk lembaga kesenian. Hal ini dilakukan karena pendidikan agama dilihat dari karakteristiknya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan terapan dapat dimaknai sebagai pengetahuan yang secara langsung dapat diterapkan untuk penyelesaian masalah praktis yang langsung memengaruhi kehidupan sehari-hari. Agama dalam paradigma kebudayaan merupakan bagian dari religi (*religion*) yang dapat dimaknai sebagai suatu sistem yang mengatur kepercayaan, dan peribadatan Kepada Tuhan Yang Mahakuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatana kehidupan (dalam Wikipedia Indonesia, diunduh pada 30 April, 2020). Pemaknaan tersebut tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan agama Hindu dalam aktivitas budaya dan seni.

Pemaknaan tersebut merujuk kepada pemahaman bahwa manusia sebagai subjek (pelaksana/penyelenggara), dan sekaligus juga sebagai objek (tujuan dan Sasaran) pendidikan. Dalam pandangan filosofis Hindu, manusia pada hakekatnya adalah Brahman, sebagaimana disebutkan dalam kesusastraan Hindu, terutama dalam kitab Mandukya upanisad, Sloka 2, disebutkan sebagaiberikut :

“*Sarvam hy etad brahma, aham Atma Brahma, so'yam Atma catuspat*”
(Artinya : Semua ini adalah Brahman, Atman adalah Brahman, Atman, sang diri, memiliki empat kaki).

Teks tersebut di atas, merujuk kepada pemahaman kemahakuasaan Tuhan ada dimana-mana, Tuhan ada di *Bhuana Agung* (alam semesta), dan Tuhan ada di *Bhuana Alit* (manusia), inilah di dalam konsep Hindu mengenalnya dengan *Brahman Atman Aikyam* atau Brahman dan Atman itu sesungguhnya sama (Tunggal), Atman (Jiwa manusia) adalah percikan terkecil dari *Sanghyang Widhi*

Wasa (Tuhan), dan *Sang Hyang Widhi* itu sendiri. Merujuk kepada pemaknaan konsep tersebut di atas, tujuan pendidikan agama Hindu mengikuti tujuan pendidikan menurut Benjamin S. Bloom, dengan Taksonominya terbagi menjadi tiga ranah (domain) yaitu :

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Tujuan Pendidikan menurut Taksonomi Bloom tersebut berarkat dari Teori Belajar Bloom, yang dikembangkan Pada tahun 1956, dengan mengklasifikasikan dimensi proses kognitif kedalam enam kategori yaitu : pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Walaupun sasaran dan tujuan pendidikan Hindu sama dengan Bloom, namun dalam hal pola pendekatan pembelajarannya, agama Hindu tidak dimulai dari ranah kognitif, atau pengetahuan (*knowledge*) yang bersifat teoritis semata, akan tetapi dimulai dari *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotorik) untuk memenuhi ranah kognitif dan afektifnya. Pemaknaan tersebut secara empiris dapat dilihat bahwa sebagai media pendidikan agama Hindu adalah melalui pelaksanaan Upacara *yajna*, dan pagelaran seni dan budaya Hindu, karena pola pendekatan pembelajarannya lebih menekankan pada pengembangan, penyadaran, dan bersifat mendorong, bukan mengisi (penuhan).

Hal ini didasarkan pada landasan filosofis Hindu melihat manusia yang pada hakekatnya adalah Atman, sesungguhnya juga adalah Brahman, sebagaimana telah diuraikan di atas (*Brahman Atman Aikyam*). Hal ini sesungguhnya sudah dicontohkan oleh Bhagawan Wyasa (penghimpun kitab suci Weda), yang juga penulis epos Ramayana dan Mahabharata, demikian juga tokoh-tokoh Hindu Jawa yang menanamkan nilai-nilai dan pola-pola pendidikan seperti Empu Kuturan

pada abad ke-10, dengan Konsep Tri Hita Karananya, dan Dang Hyang Dwijendra pada Abad ke-14, dengan penguatan pelaksanaan upacara agamanya. Berdasarkan konsep-konsep tersebut terbangunlah konsep-konsep pembelajaran dari kearifan lokal Bali yaitu suatu konsep “bagaimana mengajarkan seseorang, mereka tidak sadar diajar”, “mengalahkan musuh dimana mereka tidak menyadari dikalahkan”, demikian juga konsep bagaimana menangkap ikan ditelaga, air telaga tidak keruh, demikian juga bunga tunjung (padma) yang ada di telaga tidak rusak, dan banyak lagi konsep-konsep pembelajaran lainnya sebagai kearifan loka Bali.

b) Kedudukan Anak dalam Keluarga Hindu.

Kehidupan manusia dalam ajaran agama Hindu diatur secara hirarkis, dan diformulasikan dalam konsep “*Catur Asrama Dharma*” yang secara umum dapat diartikan sebagai empat tahapan yang harus (wajib) dilalui umat Hindu untuk mencapai “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*” (tujuan utama hidup manusia). Secara etimologi catur Asrama terbentuk dari dua kata yakni kata “*Catur*” yang berarti empat (4), dan “*Asrama*”, berarti tingkatan atau tahapan atau jenjang. Tahapan tersebut adalah :

- (1) *Brahmacari Asrama* adalah Tingkatan (tahapan) masa hidup menuntut ilmu/masa mencari ilmu. Masa Brahmacari diawali dengan upacara Upanayana dan diakhiri dengan pengakuan dan pemberian *Samawartana* (Ijazah).
- (2) *Grhastha Asrama* adalah : Tingkatan (tahapan) atau masa kehidupan membina rumah tangga (berkeluarga) yang dimulai (diawali) melalui proses perkawinan.
- (3) *Wanaprastha Asrama* adalah : Tingkatan (tahapan), atau jenjang kehidupan untuk mencari ketenangan batin, dan mulai melepaskan diri dari keterikatan terhadap kemewahan duniawi.
- (4) *Biksuka/Sanyasin* adalah : Tingkatan (tahapan), atau jenjang kehidupan yang lepas dari ikatan keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada *Hyang Widhi* dengan jalan menyebarkan ajaran-ajaran kesusilaan.

Dari ke-empat tahapan atau jenjang kehidupan, tingkatan *Grhastha Asrama*, merupakan tingkatan untuk mengadakan keturunan, atau mengadakan Putra (anak). Didalam kitab Weda Smrthi, disebutkan bahwa : Perkawinan memiliki sifat yang religius (sakral), karena dihubungkan dengan tugas untuk menghasilkan turunan yang “*suputra*” (*Put* artinya neraka dan *Tra* artinya menyelamatkan, menyeberangkan). Maksudnya adalah bahwa anak suputra dapat menyelamatkan

atau membebaskan orang tua dari penderitaan dan mengantarkan untuk mencapai pembebasan (moksa). Pemaknaan tersebut di atas, dilandasi oleh mitologi di dalam kitab Adiparwa (Parwa pertama dari kitab Mahabharata), merupakan bagian dari kitab weda smerti mengungkapkan :

“Diceriterakan seorang Brahmin (Pandita), yang bernama Bhagawan Samiti, yang ahli dalam hal weda, dan kesehariannya melakukan tapa brata, Yoga dan Semadi, memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pada akhir hidupnya, walaupun dia seorang brahmin, rohnya digantung di bambu Petung di Neraka, karena anaknya yang bernama sang Jaratkaru, juga seorang brahmin yang sakti mantraguna, ahli weda (seperti babaknya), melakukan tapa brata nyukla brahmacari (tidak kawin) sehingga tidak mempunyai keturunan. Karena saking saktinya, sang Jaratkaru mampu pulang pergi ke sorga. Suatu ketika Sang Jaratkaru mampir ke Neraka, dan bertanya kepada salah satu roh yang menggantung di bambu petung, yang tidak lain adalah bapaknya sendiri, apa sebabnya andika tergantung di petung. Jawab roh brahmana yang tidak lain adalah Bhagawan Samiti, sebabnya saya digantung di petung karena saya punya anak yang bernama Sang Jaratkaru satu-satunya, tidak kawin (nyukla brahmacari) sehingga tidak mempunyai keturunan, itulah sebabnya saya digantung di petung. Tersentaklah sang Jaratkaru, dan buru-buru pamit kepada roh tersebut, lalu kembali ke Bumi. Untuk menyelamatkan (membebaskan) roh ayahnya yang digantung pada bambu petung, akhirnya Sang Jaratkaru kawin dengan Putri raja Naga Anantaboga yang bernama Nagini Jaratkaru, dan dikarunia anak yang bernama Sang Astika, yang nantinya akan menyelamatkan keturunan (trah) wangsa naga (ular) dari yajna Sarpa (korban ular), yang dilaksanakan oleh Brabu Janamajaya, sebagai sarana pembebasan roh ayahnya Prabu Parikesit, yang mati karena digigit ular Naga Taksaka. Jadi dengan kelahiran sang Astika (putra Jaratkaru dengan Nagini Jaratkaru) akhirnya roh brahmin Bhagawan Samiti dibebaskan dari gantungan bambu petung” (Zoetmulder, 1983:81).

Dalam versi yang berbeda, di dalam kitab Slokantara disebutkan mempunyai seorang putra itu lebih berguna dari pada melakukan seratus korban suci (*yajña*) asal lahir anak yang utama (wisesa). Isi Lengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut :

“Yan hana wang angawe sumur satus, alah dening wang angawe telaga sinunggal. Yan hana wang angawe satus telaga, alah dening wang angawe yajna apisan, yan hana wang angawe satus yajna, alah dening wang aderbe suputra sinunggal, yan hana wang aderbe satus suputra alah dening Satya” (Artinya : Jika ada orang membuat seratus sumur, dikalahkan oleh orang yang mempunyai satu telaga, dan kalau ada orang mempunyai seratus telaga, dikalahkan oleh orang yang melakukan yajna sekali, dan kalau ada

yang melakukan yajna seratus kali, dikalahkan oleh orang yang mempunyai satu orang anak suputra, dan kalau ada orang yang mempunyai seratus anak suputra, dikalahkan oleh orang yang melakkan perbuatan juru).

Keutamaan lainnya seorang anak yang suputra, Didalam kitab smerti lainnya yakni kitab Slokantara disebutkan sebagai berikut :

“Rikalaning wengi sang hyang Candra trangana pinaka suluhing bhuana, rikalaning lemah, sang Hyang Surya pinaka suluhing bhuwana, rikananing kulawarga, suputra pinakaning suluh”(Artinya : pada saat malam hari bulan sebagai penerang dunia, pada saat siang hari matahari sebagai penerang bumi, dan didalam keluarga, anak suputralah (anak yang baik) sebagai penerangnya) (Slokantara, 24, 52 : hal. 44)

Perkawinan menurut pandangan Hindu bukanlah sekedar legalitas hubungan biologis semata, tetapi merupakan suatu peningkatan nilai berdasarkan hukum agama. *Wiwaha Samskara* merupakan upacara sakral, atau sakralisasi suatu peristiwa kemanusiaan yang bersifat wajib bagi umat Hindu (Weda Smrthi II.67). Sebuah keluarga sudah pasti mendambakan kelahiran putra-putri yang ideal dalam ajaran Hindu disebut “*anak suputra*”, yaitu : Anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, membanggakan keluarga, karena anak suputra ini yang akan mengangkat harkat dan martabat kedua orang tuanya. Dalam Canakya Nitisastra Sloka 3.14 disebutkan :

“Ekenaapi suvrksena, puspitena sugandhitaa, vaasitam tadvanam sarvam, suputrena kulam yatha”. (Terjemahan bebasnya : “Seluruh hutan menjadi harum baunya, karena terdapat sebuah pohon yang berbunga indah, dan harum semerbak. Demikian pula halnya bila dalam keluarga terdapat putra yang suputra (anak yang soleh).”

Merujuk kepada teks tersebut di atas, menunjukkan betapa utamanya kedudukan anak dalam suatu keluarga. Sebagai generasi penerus keluarga, dan juga generasi penerus ekstapet bangsa, anak adalah aset bangsa yang perlu mendapatkan perhatian untuk mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu mempersiapkan kualitas sumber daya manusia untuk mampu bersaing dalam persaingan dunia global kedepan.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, tidak ada jalan lain dengan peningkatan kualitas pendidikan secara nasional.

2. Pola Pendidikan Pranatal dalam agama Hindu

Sebagaimana telah diungkapkan dalam beberapa naskah baik dalam bentuk hasil penelitian (skripsi, Tesis, maupun Disertasi), termasuk jurnal-jurnal ilmiah baik yang telah dimuat melalui media cetak maupun media elektronik, Pendidikan Pranatal memegang peran penting dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Merujuk kepada fenomena tersebut, walaupun belum diatur dalam sistem pendidikan nasional, semua komponen bangsa terutama para praktisi pendidikan ambil bagian dan berperan aktif, demikian juga lembaga-lembaga sosial keagamaan dituntut untuk berperan aktif dalam menunjang suksesnya cita-cita nasional bangsa yakni ikut terlibat mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran tersebut juga mengajak komunitas Hindu juga ikut berperan aktif didalamnya.

Merujuk kepada pernyataan tersebut, dan untuk memberi bekal baik secara teoritis, maupun praktis, dalam penelitian ini akan diuraikan pola pendidikan Pranatal dalam agama Hindu dan akan diuraikan sebagai berikut :

a. Pola Pendidikan Pranatal dalam kesusastaan Hindu

Kita suci Weda sebagai sumber sastra dan kesusastaan Hindu menjadi pegangan dan pedoman hidup umat Hindu di dunia umumnya dan Indonesia khususnya termasuk komunitas Hindu Kota Mataram di Pulau Lombok. Merujuk kepada pokok permasalahan tentang sumber-sumber sastra pendidikan pranatal Hindu banyak diungkapkan dalam kesusastaan Hindu baik Sruti maupun smerti. Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa ajaran kitab suci weda yang dihimpun oleh Bhagawan Wyasa, telah dimodifikasi dalam bentuk epos (ceritera) sehingga memudahkan pemahamannya. Sebagai sumber ajaran agama Hindu kitab suci weda disamping memuat tentang filsafat, dan etika hidup juga memuat tentang pentingnya pendidikan termasuk pendidikan Pranatal. Beberapa diantaranya dalam bentuk mitologi, bahwa pendidikan pranatal penting artinya dalam peningkatan sumber daya manusia Hindu. Beberapa sumber sastra dalam

kesusastraan Hindu diuraikan, diantaranya adalah : Dalam Agastya Parwa disebutkan :

"Semua makhluk berbeda-beda rupa dan wataknya karena watak dan keadaan hidup ibunya (leluhurnya), maka makhluk itu menemukan bahagia dan penderitaan (baik dan buruk)".

Teks tersebut di atas, menggambarkan bahwa kelahiran manusia berbeda-beda, disebabkan oleh karakter orang tuanya (Ibu dan Bapaknya), disamping bawaan roh itu sendiri sesuai dengan karma wasananya dalam kehidupan yang lalu (teori reinkarnasi). Oleh karena itu dalam keadaan bayi masih dalam kandungan (pranatal), Ibu dan bapaknya wajib melakukan perbuatan (prilaku) baik, dan mengendalikan diri terhadap prilaku yang kurang baik. Demikian juga dalam kitab Candi Parwa dinyatakan bahwa :

"Walaupun pahala kejahatan perbuatan seseorang tiada terlihat pada orang itu sendiri meskipun ia raja, pasti terlihat pada anak cucu sampai buyutnya juga".

Pernyataan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa betapa orang tua, terutama ibu mempunyai pengaruh, dan memegang peranan sangat penting dalam menentukan watak, dan kepribadian anak. Setiap manusia memulai hidupnya apabila terjadi pertemuan atau persatuan (*union*) antara ovum wanita dengan sperma pria. Hal ini juga diuraikan dalam buku Bhagawan Agastya Prana (rahasia hidup tubuh manusia), disebutkan bahwa :

“Kehamilan dan kehidupan sudah mulai sejak terjadinya pertemuan antara *kama bang* (*ovum*) dan *kama petak* (*spermatozoa*). Pada saat itu jiwatman berada di tengah-tengah sebagai perekat pertemuan tersebut. Pertemuan tersebut melebur menjadi satu dan diberi nama *Sang Kama Reka* (*Sang Legeprana*). *Sang Kama Reka* (janin) ini tetap hidup dan akan terus membesar menyempurnakan bentuknya sehingga terwujud jasmani, yaitu bayi. Dengan pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kehidupan sudah mulai sejak terjadinya pembuahan. *Kama petak* (sperma), dan *kama bang* (sel telur) atau ovum mempunyai berbagai nama bergantung dari tingkatan rasa cinta (kasmara), keharmonisan rumah tangga, dan saat mulai melakukan hubungan *sanggama*, seperti *Smara Jaya-Smara Ratih*, *Smara Lulut-Smara Heneng* untuk berbagai tingkat keasmaraan (tingkatan cinta) (Alm. Ida Pandita Made Gunung).

Teks tersebut di atas menggambarkan bahwa tingkat memesraan hubungan kasih suami-istri (*kasmaran*) dalam melakukan hubungan intim, menentukan pembentukan kejiwaan (fisik, dan psikologi) anak yang diinginkan sudah dimulai sejak perkawinan serta dalam melakukan hubungan senggama. Perkawinan menurut Hindu sesuatu yang bersifat sakral (suci) adanya. Kenyataan ini erat hubungannya dengan pertanyaan mengapa ajaran Agama Hindu tidak dapat menerima kelahiran bayi tabung, dengan donor *kama bang* (ovum), maupun kama petak (sperma), dari perkawinan yang tidak sah. "Bayi yang lahir dengan salah satu sebagai pendonor dianggap tidak sah, dan merupakan bayi dari hasil perzinahan". Demikian juga sikap dan cara berhubungan intim suami istripun juga sangat berpengaruh terhadap kondisi (fisik dan psikologis) bayi atau anak yang akan dilahirkan. Hal ini digambarkan didalam kitab Adiparwa yang menyebutkan bahwa :

“Ketika Bhagawan Byasa akan mengadakan "Putra Pidana" (pemberian putra yang diresmikan dengan upacara keagamaan terhadap istri orang lain), kepada Dewi Ambika dan Dewi Ambalika, atas perintah ibunya Satyawati untuk memberikan keturunan atau pewaris Wangsa Kuru (Astina). Ketika terjadi pertemuan intim (suami istri) antara Dewi Ambika dengan Bhagawan Byasa karena ketakutan melihat keangkeran wajah Sang Bhagawan sampai akhirnya Dewi Ambika memejamkan matanya, dalam hubungan suami istri tersebut, akibatnya, Dewi Ambika melahirkan Putra yang cacat tidak dapat melihat (buta) dan diberi nama Sang Drestrarastra. Demikian pula ketika pertemuan intim (suami istri) antara Dewi Ambalika, dengan Bhagawan Byasa, karena ketakutan melihat keangkeran wajah Bhagawan Byasa, maka Dewi Ambalika wajahnya menjadi pusat pasi, akibatnya Dewi Ambalika melahirkan, putra yang kondisinya putranya pucat pasi dan sakit-sakitan, dan diberi nama Sang Pandu”

Dalam versi yang berbeda, ceritera (kisah) kelahiran Dewa Ganapati, anak Dewa Siwa dengan Dewi Uma, diceritakan sebagai berikut :

“Sewaktu Dewa Siwa sedang bersamadi di gunung kailasa (*kailasa parwata*), Khayangan Dewa (sorga) diserang oleh musuh dalam wujud Danawa yang bernama Nilaludraka. Para Dewa Semua kalah, dan yang mampu akan mengalahkan Nilarudraka adalah Putra Siwa yang bermuka (berkepala) Gajah. Atas hasil paruman (rapat) para dewa, diutuslah Dewa Smara (Aswin) untuk menggoda Dewa Siwa agar bertemu, dan memadu kasih dengan Dewi Uma. Dari hasil pertemuan atau hubungan itu, mengandunglah Dewi Uma, para dewa kembali parum (rapat) bagaimana caranya agar Dewi umat melahirkan putra yang berkepala gajah.

Berdasarkan hasil rapat para dewa dilepaslah Gajah Airawata (kendaraan Dewa Indra), dan Gajah tersebut lari ke arah Dewi Uma yang menyebabkan Dewi Uma sangat terkejut, dan hal ini mempengaruhi janin yang sedang dikandungnya. Pengaruh kejadian itu menyebabkan Dewi Uma melahirkan seorang putra berbadan manusia berkepala gajah, yaitu Ganapati.

Ceritera lainnya, didalam Adiparwa diceritakan Raja Brihadrtha (Raja Tjedi), yang sudah lama menikah, dan belum dikarunia keturunan (Putra). Dalam keadaan kebingungan sang raja memanggil Maharsi Kausika, seorang Brahmana yang sidi dan mahir dalam weda. Sang Raja menyampaikan masalah beliau yang belum dikaruniai keturunan, dan Maharsi Kausika menuju kepemujaan untuk memohon petunjuk *Hyang Widhi Wasa*. Di akhir pemujaan beliau mendapatkan berkhat sebuah mangga ranum, dan diserahkan dihadapan Raja Brihadrtha. Karena Sang Raja mempunyai dua istri yang sama-sama dicintainya, maka mangga tersebut diberikan kepada kedua istrinya dengan membelahnya menjadi dua bagian. Akhirnya kedua permaisurinya hamil secara bersamaan, dan melahirkanpun secara bersamaan pula. Akan tetapi, putra yang dilahirkan tidak sempurna, bayi yang dilahirkan masing-masing berbentuk belahan bayi. Karena rasa malu, kedua bayi tersebut dibuang. Pada suatu saat kedua belahan bayi itu ditemukan oleh seorang raksasa, dan secara tidak sengaja kedua bayi tersebut ditempelkan, maka terjadilah keajaiban bahwa setelah ditempel (disatukan) bayi tersebut menjadi sempurna, dan bayi tersebut diberi nama Sang Jarasanda (Ni Putu Suwardani, dalam Warta Hindu Dharma NO. 497 Mei 2008).

Berdasarkan beberapa ceritera yang diambil dari kesusastaan Hindu tersebut di atas, menunjukkan bahwa pendidikan pranatal sudah dimulai dari pertemuan intim suami-istri (*Sukla* dan *Swanita*), hingga terjadi pembuahan. Dalam ajaran Hindu hubungan suami istri sebagai suatu proses religius, dalam rangka melahirkan keturunan pembebas dan penyelamat kegidupan manusia baik secara individu maupun secara sosial. Beradaskan pemaknaan tersebutlah, dan dalam rangka melahirkan suputra (putra yang baik/soleh), pasangan suami istri sudah melakukan beberapa pantangan sebagai proses pendidikan pranatal agar anak yang dilahirkan nantinya memiliki kesempurnaan dalam fisik, dan juga kesempurnaan dalam psikis, sebagai anak yang mampu menjadi harapan orang tua (keluarga), masyarakat, Bangsa dan Negara, yakni cerdas intelektual, beriman, bermoral dan beretika baik.

b. Pola Pendidikan Pranatal pada Komunitas Hindu

Sebagai umat Hindu yang taat, sumber-sumber sastra dan kesusastraan tersebut di atas, selalu menjadi pegangan dalam kehidupan kesehariannya termasuk didalamnya mendidik anak baik masih dalam kandungan maupun setelah lahir. Seperti telah diuraikan di atas bahwa proses pendidikan pra natal secara simbolik telah dilakukan sejak perkawinan dilakukan, yakni pada saat “*upacara mekala-kalaan*” yakni salah satu dari bagian prosesi perkawinan yang bertujuan untuk membersihkan *Sukla* (sperma), dan *Swanita*, atau ovum (sel telur). Dalam keadaan yang bersih dan suci, diharapkan nantinya jika terjadi pembuahan, janin dalam kandungan menjadi sehat dan memiliki nilai-nilai kesucian yang tinggi. Untuk tujuan mulia melahirkan anak yang suputra, mulai dilakukan pendidikan anak dalam kandungan (pranatal) Hindu melalui beberapa pola atau bentuk (model), diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Pola Pendidikan Pranatal dalam bentuk sikap dan Prilaku.

Sebagaimana telah diuraikan dalam beberapa sastra dan kesusastraan Hindu, bahwa dalam pendidikan Pranatal Hindu sebagai proses pembangunan kualitas sumber daya manusia Hindu, prilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam kandungan. Didalam Epos Mahabharata, terutama pada bagian Bharatayudha, gugurnya Abimanyu dalam perang Bharatayudha, dipandang sebagai proses pendidikan pranatal yang kurang sempurna, hal ini diuraikan dalam kitab tersebut sebagai berikut :

“Ketika Subadra (istri Arjuna), sedang hamil (mengandung Abimanyu), Arjuna pada saat itu sedang belajar dan memperdalam startegi perang “*Padmavyuha*” (gelar cakra), kepada gurunya Bhagawan Drona. Pada saat itu pula Arjuna menceritakan proses pembelajarannya kepada istrinya (Subadra) sambil tidur-tiduran di kamarnya. Tanpa disadari oleh keduanya (Arjuna dan Subadra), didalam kandungannya (Abimanyu) melalui perantara Subadra menyerap apa yang diceritakan oleh Arjuna kepada Subadra. Hal ini diketahui oleh Krishna (sang Awatara), baru sampai pada ceritra tentang membuka dan merusak gelar cakra (*Padmavyuha*) tersebut, dan belum sampai bagaimana caranya kelusr dari gelar cakra, Subadra sudah ketiduran, hal ini tentu menyebabkan proses pendidikan Abimanyu di dalam kandungan ibunya (Subadra) terpurus, dan itulah sebabnya didalam perang Bharatayudha, Abimanyu mati (gugur) sebagai pahlawan Pandawa, dan menyelamatkan Pandawa dari kekalahan strategi perang *Padmavyuha* yang hanya bisa dihancurkan oleh Arjuna dan Krishna”.

Ceritera tersebut di atas, tentu dapat dijadikan rujukan bahwa perilaku orang tua sebagai media pendidikan anak dalam kandungan (pranatal), sangat penting artinya, dan menentukan kehidupan masa depan anaknya. Dalam lontar Semara Reka, dan Angastya Prana, disebutkan untuk mendidik anak agar menjadi anak suputra, maka terlebih dahulu orang tualah yang harus memperbaiki dirinya menjadi orang tua yang baik. Demikian dianjurkan dalam sastra-sastra Hindu agar seorang ibu pada saat mengandung setelah melalui proses upacara perkawinan, harus berperilaku baik, yakni mampu mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*). menghindari pengaruh beban psikis (pikiran) jika sedang hamil. Melalui upacara perkawinan, Sanghyang Kama-Ratih (Sperma dan sel telur) dalam diri orang tua telah disucikan sebelum bertemu dan menjadi benih.

Mendidik anak semasih dalam kandungan (prenatal), dimulai dari pembenahan pola pikir, dan sikap kedua orang tua. Ketika sedang mengandung kedua orang tua sesungguhnya sedang beryoga (bertapa) untuk mengekang (mengendalikan), dan menghindari segala sesuatu yang tidak baik yang dapat berpengaruh pada janin. Wanita yang sedang hamil diharuskan menghindarkan diri dari perasaan marah, sedih, terlalu bergembira, terlebih lagi sampai bertengkar saat hamil, karena perasaan tersebut akan mempengaruhi perkembangan dan karakteristik si bayi dalam kandungan. Masa-masa ngidam bagi wanita hamil merupakan sebuah ujian bagi para calon ayah, dan banyak para calon ayah yang tidak memperhatikan, dan tidak memahami bahwa, istri hamil (masa ngidam) itu merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan (pranatal). Sesungguhnya saat istri ngidam, si calon bayi sedang menguji keteguhan sang calon ayah, untuk membuktikan bahwa dia adalah seorang yang pantas, dan bertanggung jawab untuk dijadikan orang tua.

Jika sampai ada calon ayah yang mengabaikan istri pada saat hamil, maka akan lahir seorang anak yang berani kepada orang tua, hal ini seperti termuat dalam lontar Semara Reka dan Angastya Prana. Masa kehamilan adalah masa yang penting untuk mendidik si calon bayi, maka dari itu tidak diperbolehkan

memarahi wanita hamil (istri), menipu, atau bahkan mengagetkan wanita hamil. Seperti termuat dalam cerita tentang Ida Bhatara Dewi Uma yang pada waktu sedang hamil, di kagetkan oleh gajah Airawata, sehingga saat melahirkan, lahirlah Putra yang berkepala gajah sehingga disebut dengan nama Ganesha, manusia berbadan manusia dan berkepala Gajah. Sesungguhnya banyak perilaku-prilaku sosial religius yang wajib dilakukan, dan juga dihindari oleh pasangan suami istri saat istrinya dalam keadaan mengandung, didalam ajaran Hindu dan kehidupan riil pada masyarakat Hindu yang sudah menjadi kearifan budaya lokal (Hindu Bali), dan wajib diperhatikan dalam rangka mempersiapkan generasi muda Hindu yang cerdas, dan religius.

2) Pola Pendidikan Pranatal dalam bentuk *Garbhādhāna Samskāra*.

Pendidikan pranatal dalam bentuk upacara (*Samskāra*), yang diberi nama *Garbhādhāna Samskāra* adalah : upacara konsepsi, pembuahan atau penghamilan (membuat istri hamil), maksudnya pertemuan intim suami istri (bersenggama), seorang suami menanamkan benihnya kepada istrinya. Upacara ini juga disebut dengan nama “*Garbhāmbhanam*” adalah upacara memohon benih yang baik (sehat), agar mampu melahirkan (menciptakan) suputra yang ditujukan kepada para dewa (dewata) yakni : Visnu, Tvastr, Prajapati dan Saraswati (Rg.Veda X, 184). Didalam Atharvaweda (VI. 9. 1.2) dijelaskan bahwa :

“Seorang suami meminta supaya istrinya dengan penuh kebahagiaan terlentang di tempat tidur, untuk menyiapkan diri menerima pembuahan, agar lahirnya anak-anak yang suputra”.

Teks tersebut di atas, menunjukkan bahwa dalam melakukan hubungan intim suami istri harus didasari atas, suka-sama suka, cinta kasih yang mendalam antar suami istri, dan tidak ada paksaan didalamnya. Karena tujuan utama perkawinan adalah lahirnya keturunan atau anak yang suputra (anak yang baik). Sebagai ilustrasi, dapat dilihat (dibaca kembali), ceritera kelahiran Drestrarastra dan Pandu di atas, karena hubungan seksual yang tidak didasari atas cinta-kasih (suka-sama suka), lahirlah Putra yang cacat (buta dan sakit-sakitan). Menurut kitab-kitab dharmasastra, upacara *Garbhādhāna Samskāra*, dilaksanakan diantara hari ke-4

sampai ke-16, setelah upacara perkawinan selesai dilaksanakan, dan dipilih hari yang terbaik diantara rentangan hari itu. Selanjutnya didalam kitab Manawadharmasastra (III, 40, 50), dikatakan bahwa :

“Saat yang palih baik (cocok) untuk melakukan hubungan suami istri agar mendapatkan keturunan (anak) suputra adalah enam belas (16) hari, setelah mulainya menstruasi, dan atau empat (4) hari setelah masa menstruasi, atau setelah hari kelima (ke-5), sampai hari kedua belas (ke-12)”.

Selanjutnya dalam kitab Ayurweda juga dijelaskan bahwa hari atau waktu yang baik untuk melakukan hubungan suami istri agar melahirkan anak suputra, dijelaskan sebagai berikut :

“Jika suami istri melakukan hubungan diantara dua belas (12) hari, sejak selesai menstruasi, dan hamil, anak yang lahir akan sempurna, sehat serta bijaksana. Jika suami istri berhubungan, dan hamil dari hasil hubungan hari pertama (ke-1) setelah menstruasi, anak yang akan lahir kurang sempurna, dalam umur, kesehatan, kekayaan, keberuntungan, kekuatan dan warna”.

Untuk memprogramkan kelahiran anak aki atau perempuan, didalam manasmerti juga dikatakan sebagai berikut :

“Jika menginginkan anak laki-laki yang lahir, hubungan suami istri dilakukan setelah menstruasi, yaitu : empat hari pada malam ke-6, 8, 10, 12, 14, dan 16. Bila dilakukan hubungan pada hari ke-3 hitungan dari belakang (16, 14, dan 12) akan lahir anak laki-laki yang tampan. Tetapi jika ingin anak perempuan yang lahir, hubungan suami istri dilakukan setelah menstruasi pada malam ke-5, 7, 9, dan 15. Dikatakan pula jika kelebihan “*Sukla*”(Sperma), dari suami akan lahir anak laki-laki, dan jika kelebihan “*Swanita*”(ovum), dari istri, akan lahir anak perempuan (Somwir, 2001:74).

Didalam ajaran agama Hindu, hubungan suami istri yang bertujuan untuk melahirkan keturunan (suputra), merupakan prilaku religius, sebagaimana diuraikan dalam kitab Gobhila Grhyasutra, mantram 5, sebagai berikut :

“Om Agni Vāyucandrasūryaḥ praya’scittayo yūyam devānām praya’ scittayaḥ stha brāhmaṇo vo nāthakāma upadhāvamiyāsyāḥ pāpi lakṣmi stanustamasyā apahat svāhā” (Artinya : Om Agni, Vāyu Candra, dan Sūrya, engkau adalah yang menyucikan segala prayaścitta, seperti membersihkan segala kotoran, menyucikan benda menjadi murni kembali, dan dengan keinginan untuk mencari Tuhan, saya memohon perlindungan para devatā supaya istriku bilamana pernah mendapatkan kekayaan dengan tidak melalui jalan dharma, yang mengakibatkan dosa, mohon dimaafkan).

Demikian juga didalam kitab Atharvaweda, VI, mantram 17.1 diungkapkan sebagai berikut :

“Yatheyam prithivi mahi bhutanam garbhamadadhe, eva te dhriyatam garbho anu sutum savite” (Artinya : Seperti halnya bumi yang luas ini, mengandung semua makhluk, demikian juga wahai istriku,engkau akan hamil, dan dari kehamilan itu dapat lahir seorang putra seperti surya penuh dengan sinar cahaya).

Setelah dilakukan hubungan suami istri, dan setelah diketahui hamil, suami mengucapkan mantra sebagaimana didalam kitab Regweda, X, mantram 158. 1 diungkapkan sebagai berikut :

“Om sūryo no divaspātu vāto antarikṣāt, agnirnaḥ pārhivebyaḥ” (Artinya : Oh Deva Sūrya, anugrahanlah dari sorgaloka, dan lindungilah jabang bayi yang masih dalam kandungan ini, demikian juga semoga deva Bāyu memberikan anugrah dari antariksa dan dari bumi deva Agni melindungi (Somvir, 2001:76).

Upacara Garbhadhana samskara, secara sederhana atau dilengkapi (disempurnakan), oleh pasangan suami istri dengan membaca kitab suci weda, Ramayana Mahabharata, atau mengidungkan (menyanyikan) lagu-lagu (kidung) kerohanian seperti gita-gita suci (dharmagita). Bila sudah dilakukan semua persyaratan tersebut, akan lahir putra yang suputra, harapan semua keluarga Hindu.

3) Pola Pendidikan Pranatal dalam bentuk *Puṁsavana Saṁskāra*

Sama seperti upacara *Garbhādhāna Saṁskāra*, upacara *Puṁsavana Saṁskāra* juga bertujuan untuk lahirnya anak-anak yang suputra. Bentuk upacaranya adalah dengan mengucapkan mantra-mantra veda, dibaca dengan penuh kusuk, untuk memohon lahirnya “*puman*” atau “*putra*” (Atharvaweda, III.23.3.3). Kata *Puṁsavana*, bermakna “*a rite quickening a male child*” yakni upacara memohon mempercepat lahirnya anak suputra. Upacara ini, didalam kitab atharvaweda (III.23.6) disebut dengan nama “*Prājāpatya*” yaitu : upacara untuk memohon kepada para dewata di sorga, berkenam menurunkan putra yang suputra. Kitab-kitab Dharmasastra seperti Yajñavalkya Smerti (I.11), Sankhikalikhita Smerti (II.1), dan Brhaspati Smerti sebagaimana dikutip dari buku

Viramitrodaya Samskara Prakasa (I.166) menyebutkan bahwa upacara *Pumsavana* atau *Prājāpatya* dilaksanakan ketika mulai terjadi gerakan bayi dalam kandungan, yakni setelah kandungan berumur 3 bulan dan sudah nampak terjadi pembuahan (Jatukarya, dan Saunaka, didalam bukunya yang berjudul Viramitrodaya Samskara Prakasa, I.166). Bentuk upacaranya demikian sederhana yakni : semangkok air (simbolisasi kesuburan), dipersembahkan kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), dengan menempatkan air tersebut dihadapan istri yang sedang hamil, sebagai simbolisasi permohonan keselamatan kehidupan sang bayi dan ibunya, serta kesuburan, dan spiritualitas. Selanjutnya sang ibu menyentuh perutnya yang hamil sebagai simbolisasi pemberi perlindungan oleh ibunya.

Didalam Regveda, bagian Mantram Suparna Sūkta dikumandangkan untuk memohon agar lahir putra yang tampan, cerdas, dan gagah berani (Rajbali, 1991;60). Mantram Suparna juga terdapat didalam kitab yajurveda, salah satunya adalah sebagai berikut :

“Suparṇoṣi garutmām strivṛtte śiro gāyatrāñ cakṣur bṛhad rathantare pakṣau, stoma’ ātmāchandāmsyaṅgāñi yajūmsi nāma, sāma te tanūrvāmadevyam yajñāyajñiya pucchan dhiṣṇyah śaphāḥ, suparṇoṣi garutmām divaṅ gaccha svaḥ pata” (Artinya : Wahai bayi yang ada dalam kandungan ibu, kamu diibaratkan seekor burung yang memiliki sayap yang indah dan dalam pikiranmu terdapat tiga pengetahuan yakni : Jñāna, karma, dan Bhakti. Dalam jñāna mārga, gāyatri mantram merupakan tujuanmu, dalam karma mārga seperti kereta kuda yang roda-rodanya meluncur dengan cepatnya. Demikian engkau menjalankan karmamu. Dalam bhakti marga atman selalu memuja Tuhan Yang Maha Esa).

Mantram tersebut di atas, diucapkan oleh suami sambil meletakkan tangannya di atas perut istrinya sedang hamil, supaya anak (bayi) didalam kandungan istrinya mendapatkan pengetahuan (pendidikan) yang terkandung didalam kitab suci veda yang mengajarkan tiga jalan kehidupan yakni : jnana, karma, dan bhakti, agar mendapatkan kebahagiaan di dunia, dan nantinya mendapatkan pembebasan atau moksa (Somwir, 2001:77). Dalam buku Caraka Samhita (teks 42) dijelaskan sebagai berikut :

“Jika seorang wanita hamil tidur telanjang, bayi yang dilahirkan akan gila, jika ia suka bertengkar, bayi yang dilahirkan akan berpenyakit. Jika ia selalu berhubungan badan, bayi yang dilahirkan ketika desasa akan selalu demikian, jika ia selalu cemas, dan sedih, bayi yang dilahirkan akan kurus

dan penakut. Jika ia makan terlalu banyak asam, bayi yang akan lahir berpenyakit kulit, jika terlalu banyak makan garam, bayi yang lahir kelak, rambutnya akan cepat putih”.

Dalam buku yang sama (Caraka samhita, teks 44), juga dijelaskan sebagai berikut :

“Sejak awal kehamilannya, ibu yang mengandung hendaknya selalu berbahagia, memakai busana dan kain yang berwarna putih, berpikiran yang tenang, selalu berkeinginan untuk menolong orang lain, seperti ayah, ibu, suami, guru dan lain-lainnya. Dia harus menghindarkan diri untuk melihat hal-hal yang jelek yang akan mempengaruhi pikirannya, menghindari makanan yang basi, tidak pergi kerumah yang kosong, demikian juga tidak pergi ke upacara pembakaran mayat”.

Anthony Casper, seorang ilmuwan yang bekerja untuk lembaga kesehatan anak dan perkembangan manusia Universitas Carolina di Amerika, mengadakan penelitian (eksperimen) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dan mengumumkan hasil eksperimennya pada tanggal 3 Januari 1984, menjelaskan bahwa makanan yang dimakan oleh seorang ibu yang sedang hamil, gagasan-gagasan yang dipikirkannya, dan kata-kata yang didengar serta perilaku yang dilakukan mempengaruhi bayi atau janin dalam kandungannya (Jareonsettasin, 2002:3).

Hal inilah yang menjadi pegangan umat Hindu dalam mempersiapkan generasi mudanya, walaupun secara tidak utuh dilakukan, namun tetap menjadi pedoman hidup dalam pendidikan anak dalam kandungan (pranatal) sebagai bentuk pendidikan awal agar lahirnya anak suputra.

4) Pola Pendidikan Pranatal dalam bentuk *Sīmantoyana Saṃskāra*

Sīmantoyana Saṃskāra, adalah upacara bagi embrio (janin) yang ketiga pada masa pranatal (bayi dalam kandungan). Disebut *Sīmantoyana Saṃskāra*, karena upacara tersebut adalah upacara membentuk (membuat) sisiran rambut sang istri yang sedang hamil terbelah menjadi dua bagian (bagian kiri dan kanan), dan belahan sisirnya tepat ditengah-tengah kepala (ubun-ubun), yang dilakukan (dilaksanakan) oleh suaminya. Upacara ini memiliki dua tujuan atau makna yaitu :
(1) Secara spiritual bertujuan untuk menjaga dan mencegah istri yang sedang

hamil, dari gangguan-gangguan kekuatan negatif yang membencanai (mencelakai) bayi dalam kandungannya. Untuk mengusir kekuatan negatif yang mengganggu kehamilan istrinya, seorang suami hendaknya memuja Dewi Sri, demikian dikatakan dalam buku *Viramitrodaya Samskara Prakasa* (I, 172). Secara psikologis, perhatian ibu yang kehamilannya memasuki bulan ke-5 (lima bulan), sudah sepenuhnya kepada bayi yang dikandungnya. Menghindarkan diri dari pekerjaan dan keadaan yang menyebabkan terganggunya bayi dalam kandungannya. (2) Secara praktis, upacara *Sīmantoyana* bertujuan untuk menjaga kondisi istri stabil mental, dan emosionalnya, selalu riang gembira, dan penuh kebahagiaan. Dalam kondisi hamil 5 bulan ini seorang istri dipanggil “raka” yang berarti kecantikannya bagaikan indahnya bulan purnama, atau “supeśa” (yang memiliki lengan yang indah) (*Baudhāyana Grhyasūtra* I, 10.7). Didalam kitab *Regveda* II. 32.4, disebutkan :

“Rākāmahaṃ suvahāṃ sustutī huve śṛṇoti naḥ subhagā bodhatu tmanā, śīvyatvapah sūcya-cchidyamānayā dadātu vīraṃ śata dāyamukthayam”
(Artinya : Saya sebagai seorang suami dengan sopan, dan dengan bahasa yang lemah-lembut, memanggilistriku yang bercahaya bagaikan bulan purnama. Demikian pula halnya yang telah mendengarkan kata-kata kami, dan menerima keinginan kami dalam hati yang tulus ikhlas. Seperti halnya jarus yang menjarit kain tebal, demikian juga dengan istriku yang menjalankan tugas *Gr̥hastha* sehari-hari dengan baik, seperti halnya seorang istri melahirkan anak yang dapat menolong dunia dengan ratusan tangan, dan mendapatkan pujian dari masyarakat. Semoga lahir putra yang kuat agar nanti dapat menyumbangkan kemampuannya untuk masyarakat).

Bentuk upacara *Sīmantoyana*, adalah bahan-bahan yang melambangkan kesuburan, dan suami meminta istrinya untuk menikmati makanan nasi liwet, minyak wijen, dan ghee (minyak susu yang jernih), agar mampu melahirkan keturunan yang baik (suputra), berumur panjang dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Didalam kitab *Padma Purana* (V.7.41-47) disebutkan sebagai berikut :

“Seorang wanita yang sedang hamil, dilarang duduk di atas lesung, menduduki tongkat, alu (alat numbuk padi), dan lumpang. Tidak boleh mandi di sungai, pergi atau tinggal dirumah yang sunyi, duduk diatas sarang semut, dan jangan sampai mentalnya terganggu. Tidak boleh menggaruk tanah, arang kyu dan abu, dengan kukunya, tidak boleh tidur terus brmalas-malasan, tidak menahan lama jika buang kotoran, tidak boleh menyentuh

sekam, batu-bara, debu, dan tengkorak manusia. Ia tidak boleh bertengkar dengan keluarga dan memotong anggota badannya (potong kuku dan potong rambut), tidak membiarkan rambutnya terurai, dan selalu menjaga kesucian diri. Ketika tidur tidak boleh wajahnya menghadap ke utara, dan juga telungkup, tidak boleh mengucapkan kata-kata yang tidak memberikan kebahagiaan kepada pendengarnya, dan tertawa berlebihan. Ia hendaknya selalu sibuk dengan pekerjaan yang baik (positif). Ia hendaknya menghormati mertuanya laki-laki dan perempuan, dan mengharapkan suaminya senantiasa berbahagia.

Disamping uraian tersebut di atas, dalam tradisi Bali, pendidikan Pranatal dilakukan dalam bentuk upacara magedong-gedongan. Didalam buku *Kandapat Rare* dijelaskan bahwa : Terjadinya kehamilan karena "*Kama Jaya*" (Sperma dari Ayah), bertemu dengan "*Kama Ratih*" (Ovum dari ibu), dan terjadilah pembuahan, dan semakin membesar terbentuklah Jabang Bayi (Janin) dalam kandungan Ibu. Upacara Magedong-gedongan adalah Upacara yang ditujukan kepada Bayi yang masih berada di dalam Kandungan, dan dilaksanakan pada saat Bayi berumur 5 – 6 bulan Bali (kurang lebih 6 – 7 Bulan kalender), karena wujud Bayi sudah dianggap sempurna. Sesungguhnya tujuan upacara Magedong-gedongan adalah sebagai penyucian terhadap Bayi. Disisi lain juga dimaksudkan agar kedudukan (posisi) Bayi dalam Kandungan baik, dan kuat tidak abortus. Disamping sarananya dalam bentuk bebantenan, pada acara tersebut disertai dengan membacakan kitab-kitab suci Weda maupun susastra lainnya seperti kekawi Ramayana Mahabharata, serta Mageguritan, dan Makidung, dihadapan Ibu yang sedang hamil. Hal ini dimaksudkan secara bathiniah agar Sang Bayi kuat, dan setelah lahir menjadi orang yang berbudi luhur, berguna bagi Keluarga dan Masyarakat Demikian juga dimohonkan keselamatan atas diri si Ibu agar sehat, selamat waktu melahirkan.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Pola Pendidikan Pranatal dalam agama Hindu adalah sebagai berikut :

1. Kedudukan anak dalam suatu keluarga penting artinya disamping sebagai penerus kelangsungan hidup keluarga (geneologis), juga anak suputra (anak

yang baik) dapat menyelamatkan dan membebaskan keluarganya dari kesengsaraan hidup baik secara sosial maupun religius (lahir dan batin).

2. Berdasarkan hal tersebut di atas, dan dalam membentuk anak suputra, maka sudah dipersiapkan melalui pendidikan sejak dini, yakni mulai dari dalam kandungan (Pranatal).
3. Pola atau bentuk pendidikan Pranatal Hindu dapat dikelompokkan menjadi dua model yaitu :
 - a) Melalui sikap dan prilaku orang tuanya, karena melalui sikap dan prilaku yang baik (pengendalian diri terhadap hala-hal yang tidak baik), akan memberikan pendidikan kepada anaknya di dalam kandungan. Fenomena ini ditunjukkan oleh beberapa sastra-sastra Hindu bahwa orang tua, adalah media pendidikan bagi anak yang masih di dalam kandungan ibunya.
 - b) Melalui beberapa pola dan bentuk upacara samskara yaitu : (1) Upacara *Mekala-kalaan*, salah satu tahapan upacara perkawinan yang bertujuan untuk menyucikan *Sukla* (sperma), dan *Swanita* (ovum), agar jika terjadi pembuahan, benih yang akan terbentuk menjadi bayi mempunyai sifat dan karakter bersih atau sehat dan suci. (2) Upacara *Garbhadhana Samskara* adalah : Upacara kontrasepsi, atau pembuahan (penghamilan dari seorang suami kepada istrinya). (3) Upacara *Pumsawana Samskara* adalah : Upacara usia kandungan 3 bulan, yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa seorang ibu (yang sedang hamil) dan calon bapaknya siap untuk menerima kelahiran anaknya. (4) Upacara *Simantonayana Samskara* adalah upacara untuk membentengi bayi dalam kandungan dari pengaruh-ngaruh kekutan negatif yang hendak mengganggu kandungannya serta memberikan kekuatan secara mental kepada Istri yang sedang hamil. (5) Upacara *Magedong-gedongan* adalah upacara umur kandungan 5-6 bulan bali (6-7 bulan kalender), yang bertujuan sebagai penyucian lahir dan batin, dan untuk menjaga keselamatan bayi dalam kandungan serta kesiapan secara mental kepada Ibu dan Bapaknya untuk mempersiapkan kelahiran anaknya.

Daftar Pustaka

- Arifin, H.M, Hubungan Timbal Balik pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Jakarta : Bulan Bintang).
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi, Jakarta : Rineka Cipta.
- A.Ubaidillah, 2000. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta : ICCE Syarif Hidayatullah, (hal.243-244).
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya : Airlangga University Press.
- Darmayasa, 1992. *Canakya Nitisastra* (terjemahan), Jakarta : Hanoman Sakti.
- Dea Rachmawati, 2015. *Pendidikan Agama Pada Anak Sejak Dini* Jurnal tentang Pendidikan Anak.
- Dep. P. & K., 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka.
- Dede Rosyda, 2004. *Pradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Prenada Media, (hal 13-14)
- Dalam http://Demokrasi Pendidikan.blogspot.com/2007/11/Kajian_pada_jenjang_pendidikan_dasar.html. 14.04.2011.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Peresada, 1999), hal. 242.
- Hanif Dhakiri, 2000. *Islam Dan Pembebasan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, (hal. 134).
- Moeloeng, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kulaitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Simon Sbairin, 2011. *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga*, Cet.2. Jakarta : Bina Ilmu, (hal. 47).
- Sivananda, Sri Swami, 2003. *All About Hinduisme* (Intisari Ajaran Hindu), Srabaya : Paramita.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak* (Perspektif Agama Hindu), Bandung : Ganeca Exact.
- Tim Redaksi, 2007. *UUD 1945, Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945 secara lengkap, dan dilengkapi dengan Piagam Jakarta*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Zakiyah Darajat, 1975, *ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan, A Survey of old Javanese Literature* (Kalangan, Sastra Jawa-kuno selayang pandang), Jakarta : Jambatan.